

Analisis Estetika Puisi Berbasis Nama Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Author:

Ingke Varamita Datu

Karaeng¹Muhammad Hanafi²Jumiati³Yusma⁴**Affiliation:**

Universitas Muhammadiyah

Sidereng Rappang^{1,2,3,4}**Corresponding email:**ingkevaramitad@gmail.com¹afied70@gmail.com²jumiatilanta@gmail.com³yusmah.umsrappang@gmail.com⁴**Histori Naskah:**

Submit: 2026-05-01

Accepted: 2026-05-06

Published: 2026-05-15



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Pembelajaran sastra di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan bahasa, dan ekspresi emosional siswa. Salah satu kegiatan sastra yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan tersebut adalah menulis puisi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur estetika dalam puisi berbasis nama yang ditulis siswa kelas tinggi UPT SD Negeri 10 Otting, khususnya pada aspek estetika majas, diksi, dan rima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa 41 puisi teknik akrostik berbasis nama karya siswa kelas IV, V, dan VI. Data diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi siswa didominasi oleh penggunaan majas perbandingan dan penegasan, dengan metafora sebagai majas yang paling dominan, diikuti oleh personifikasi, hiperbola, dan simile. Diksi yang digunakan cenderung sederhana, komunikatif, serta didominasi oleh kata-kata abstrak, emotif, dan motivatif yang mencerminkan pengalaman dan dunia siswa, disertai penggunaan diksi kiasan dan religius secara terbatas. Selain itu, dari segi rima siswa umumnya menggunakan rima asonansi (pengulangan bunyi vokal) yang muncul secara alami, meskipun belum terstruktur secara konsisten atau berpola tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik akrostik berbasis nama efektif mendorong kreativitas, ekspresi diri, dan kesadaran estetis berbahasa siswa dalam melatih kemampuan literasi, terutama dalam aspek membaca, menulis, dan memahami makna dalam bahasa.

Kata kunci: Akrostik; Diksi; Estetika Puisi; Majas; Rima; Siswa Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Secara umum sastra di sekolah dasar memiliki peranan dalam membentuk kepribadian, menumbuhkan imajinasi, serta mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Melalui kegiatan apresiasi dan penciptaan karya sastra, anak-anak belajar memahami kehidupan, mengasah kepekaan perasaan, serta mengembangkan daya pikir yang kreatif dan reflektif. Selain itu, sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan nilai, moral, dan karakter yang efektif. Menurut Tarigan 2011:6–8 dalam (Didipu & Rachmi Masie, 2020), sastra memberikan enam manfaat utama bagi anak-anak, yaitu memberikan kesenangan dan kegembiraan, mengembangkan imajinasi, menghadirkan pengalaman baru, memperluas wawasan insani, mengenalkan kesemestaan pengalaman, serta menjadi sarana pewarisan nilai antar generasi.

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai, moral, dan karakter yang efektif (Mustikasari, 2021). Salah satu bentuk karya sastra yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar adalah puisi anak. Melalui kegiatan menulis puisi, siswa belajar mengekspresikan pengalaman dan perasaannya menggunakan bahasa yang imajinatif dan penuh makna. Dalam strategi pembelajaran puisi dapat melatih siswa untuk memilih diksi dan majas secara tepat, menggunakan gaya bahasa yang indah, serta mengatur struktur kalimat agar menghasilkan efek estetis.

Dari sisi estetika, puisi anak memiliki nilai keindahan yang tidak hanya terletak pada aspek bentuk, seperti rima dan diksi, tetapi juga pada kedalaman makna emosional dan moral yang terkandung di dalamnya. Nurgiyantoro (2021) dalam (Ummah & Saputra, 2025) menyebutkan bahwa estetika dalam sastra anak mencakup kemampuan karya untuk membangkitkan imajinasi dan emosi anak, sehingga mampu memberikan hiburan sekaligus nilai edukatif. Dalam hal ini, penggunaan unsur estetika seperti majas dan diksi menjadi penting. penelitian (Gumelar & Santosa 2021) menyatakan bahwa pemilihan kata yang tepat diksi dan penggunaan majas yang imajinatif mampu memperkaya nilai estetika puisi serta menumbuhkan apresiasi bahasa yang lebih mendalam pada siswa.

Dalam konteks pendidikan, puisi memiliki nilai strategis pembelajaran karena mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan kepekaan estetis siswa. Pembelajaran puisi hendaknya dirancang secara kreatif dan kontekstual agar mampu mengakomodasi potensi dan cara berpikir anak. Maka perlu menghadirkan strategi yang menarik, seperti pembelajaran berbasis pengalaman pribadi, permainan kata, atau model puisi berbasis nama yang dapat merangsang keterlibatan emosional siswa. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami puisi sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai sarana berekspresi, berimajinasi, dan berkreasi. Dengan demikian, strategi pembelajaran sastra dapat berfungsi optimal sebagai media pembentukan karakter, pengembangan estetika, dan peningkatan kemampuan literasi bahasa anak secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Estetika Puisi Berbasis Nama Siswa Kelas Tinggi UPT SD Negeri 10 Otting.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk estetika yang muncul dalam puisi berbasis nama dengan teknik akrostik karya siswa, dengan mengidentifikasi majas, diksi, dan rima yang digunakan siswa dikembangkan melalui latihan yang berkelanjutan.



Gambar 1.1 Kegiatan Siswa Menulis Puisi

Melalui puisi berbasis nama, siswa tidak sekadar mempelajari struktur dan unsur kebahasaan, melainkan juga diberi ruang untuk merefleksikan identitas diri, mengekspresikan pengalaman personal, serta membangun rasa percaya diri dan penghargaan terhadap jati dirinya. Dengan demikian, strategi pembelajaran puisi berbasis nama tidak hanya berorientasi pada pencapaian keterampilan teknis menulis,

tetapi juga pada penguatan kreativitas, kepekaan estetis, dan pembentukan karakter siswa secara holistik. Serta penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana unsur estetika muncul dalam karya puisi yang ditulis siswa sekaligus menjadi dasar pengembangan model pembelajaran sastra yang lebih kreatif dan bermakna di sekolah dasar.

Studi Literatur

Hakikat Sastra Puisi Anak

Sastra anak tidak semata-mata dimaknai sebagai bacaan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia, melainkan sebagai medium edukatif yang berperan strategis dalam pembentukan karakter dan perkembangan emosional anak. Sastra menghadirkan ruang yang memadukan dimensi hiburan dan pendidikan secara simultan, sehingga anak tidak hanya memperoleh kesenangan estetis, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral dan kemanusiaan Widayanti, 2023 dalam (Ummah & Saputra, 2025).

Di antara berbagai bentuk sastra, puisi merupakan genre yang paling dekat dengan dunia anak. Puisi tidak hanya terikat oleh unsur-unsur puisi seperti rima, irama, dan diksi, tetapi juga menjadi wahana ekspresi yang memungkinkan penyair mengartikulasikan gagasan dan perasaannya secara imajinatif (Shany, 2024). Lebih dari itu, puisi menghadirkan ruang kontemplatif yang memungkinkan pembaca, termasuk anak-anak, merefleksikan pengalaman hidup secara lebih mendalam (Safar et al., 2024).

Dengan demikian, puisi anak tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan aspek kognitif, afektif, dan estetis anak. Dalam konteks pembelajaran, puisi berbasis nama dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu siswa mengekspresikan identitas diri serta mengembangkan kreativitas dan kepekaan emosional.

Estetika dalam Puisi Anak

Secara umum, estetika sering diartikan sebagai keindahan atau kecantikan. Dalam konteks sastra, estetika tidak hanya merujuk pada bentuk luar seperti rima, diksi, dan majas, tetapi juga mencakup nilai-nilai emosional, moral, dan makna yang terkandung di dalamnya. Estetika dalam sastra anak harus mampu merangsang imajinasi dan emosi anak sehingga memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus edukatif. Dalam puisi, nilai estetika menjadi pembeda utama dibandingkan genre sastra lainnya. Unsur estetika dalam puisi meliputi diksi, majas, dan rima yang saling membangun keindahan bahasa (Gumelar & Santosa, 2021).

Dalam penelitian ini, estetika puisi difokuskan pada tiga aspek utama sebagai berikut:

a. Majas

Majas merupakan gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk memperkuat efek makna dan menciptakan kesan imajinatif. Majas memungkinkan penyampaian gagasan secara lebih ekspresif Tarigan, 1985 dalam (Mustikasari, 2021). Selain itu, majas memperkaya karya sastra sehingga lebih hidup dan menarik Pradopo, 2010 dalam (Tresnawati, 2023). Secara umum, majas dibedakan menjadi empat jenis utama, yaitu majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran (Santoso, 2016).

Majas perbandingan

merupakan ungkapan kiasan yang digunakan untuk membandingkan dua hal dengan tujuan memperkuat kesan serta pengaruh terhadap pembaca atau pendengar. Berdasarkan cara perbandingannya, majas ini terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a) Asosiasi atau Perumpamaan
- b) Metafora
- c) Personifikasi
- d) Simbolik
- e) Metonimia
- f) Sinekdoke
- g) Simile

Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah ungkapan kiasan yang mengandung makna berlawanan dengan maksud sebenarnya, dengan tujuan memperkuat kesan. Jenis-jenisnya antara lain:

- a) Antitesis
- b) Paradoks
- c) Hiperbola
- d) Litotes

Majas Penegasan

Majas penegasan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan penekanan terhadap makna suatu kata atau ungkapan agar pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan jelas.

- a) Paralelisme
- b) Repetisi.
- c) Tautologi

Majas Sindiran

Majas sindiran digunakan untuk menyampaikan kritik atau sindiran secara tidak langsung agar memberi efek tertentu kepada pembaca atau pendengar. Jenisnya meliputi:

- a) Ironi
- b) Sinisme
- c) Sarkasme

b. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan penyair untuk menyampaikan gagasan dan perasaan secara tepat. Menurut Sudjiman 1993: 22 dalam (Tresnawati, 2023), fungsi diksi adalah sebagai sarana untuk mengaktifkan komunikasi yang efektif, sehingga seseorang dapat menyampaikan maksud dan gagasannya dengan jelas kepada orang lain. Dalam puisi anak, diksi cenderung sederhana, konkret, dan mudah dipahami, namun tetap memiliki nilai estetis.

c. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi yang berfungsi menciptakan irama dan keindahan. Rima merupakan unsur penting yang meningkatkan daya tarik puisi (Putri, 2025). Salah satu bentuk rima adalah asonansi, yaitu pengulangan bunyi vokal dalam satu baris puisi (Lela Sari & Nurlaliah, 2022 dalam Kasman, n.d.).

Dengan demikian, estetika dalam puisi anak memiliki fungsi tidak hanya sebagai keindahan bentuk, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepekaan dan karakter. Pemilihan diksi sederhana namun bermakna, penggunaan majas yang imajitatif seperti personifikasi atau metafora, serta rima yang indah nada yang ekspresif menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar memahami berbagai nilai kehidupan seperti kasih sayang, empati, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap alam dan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kajian terhadap unsur estetika dalam puisi anak menjadi penting untuk memahami bagaimana siswa mengekspresikan kreativitas dan pengalaman mereka melalui bahasa puitis.

Teknik Menulis Puisi Berbasis Nama Siswa/ Teknik Akrostik

Ardiana menjelaskan bahwa puisi akrostik disusun dengan menuliskan sebuah nama secara vertikal, kemudian memilih kata pembuka pada setiap baris yang diawali huruf sesuai inisial nama tersebut. Setiap huruf awal tersebut dikembangkan menjadi larik-larik puisi yang berisi ungkapan perasaan maupun pemikiran penyair (Aprilyana Sari, 2020). Menulis puisi dengan teknik akrostik berarti menyusun huruf secara vertikal untuk membentuk sebuah kata atau kalimat pada awal baris, sehingga menciptakan struktur yang unik dan menarik dalam puisi. Teknik ini memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya secara kreatif dan terstruktur (Arifin et al. 2023).

Dalam konteks Pendidikan sekolah dasar, penggunaan nama siswa sebagai kata kunci akrostik menjadi relevan, karena nama merupakan identitas personal yang dekat dengan kehidupan siswa. Melalui akrostik berbasis nama, siswa dapat menuangkan identitas dan pengalaman pribadi mereka dalam bentuk puisi, sehingga proses menulis tidak sekadar latihan estetika tetapi juga ekspresi diri. Wafiqni & Rosdiani 2019 dalam (Arifin et al. 2023) mengungkapkan bahwa penerapan teknik akrostik berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Oleh karena itu, teknik akrostik merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi di sekolah dasar. Metode ini memberikan struktur yang sistematis untuk menyusun baris-baris puisi melalui huruf awal suatu kata, sehingga memudahkan proses penggalan ide, pemilihan diksi, dan majas serta pengembangan isi puisi. Implementasi teknik akrostik menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek-aspek keterampilan menulis, seperti diksi, gaya bahasa, dan kesesuaian tema, sehingga dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra yang efektif di tingkat dasar (Lestina, 2025).

Dengan demikian dalam konteks pendidikan sekolah dasar, penggunaan teknik akrostik sebagai kata kunci nama siswa menjadi relevan, karena nama merupakan identitas personal yang dekat dengan kehidupan

siswa. Melalui teknik akrostik berbasis nama, siswa dapat menuangkan identitas dan pengalaman pribadi mereka dalam bentuk puisi, sehingga proses menulis tidak sekadar latihan estetika tetapi juga ekspresi diri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam unsur estetika dalam puisi berbasis nama yang ditulis oleh siswa sekolah dasar tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna dan konteks fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian (Fadli, 2021).

Sumber data penelitian berasal dari karya puisi berbasis nama siswa kelas IV, V, dan VI UPT SD Negeri 10 Otting. Jumlah keseluruhan siswa adalah 41 orang yang terdiri atas 13 siswa kelas IV, 12 siswa kelas V, dan 16 siswa kelas VI. Setiap siswa menghasilkan satu puisi berbasis nama dengan teknik akrostik, sehingga diperoleh 41 puisi yang menjadi objek utama analisis. Puisi tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi unsur estetika yang meliputi majas, diksi, dan rima yang digunakan siswa dalam membangun makna dan keindahan bahasa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. 1) Observasi digunakan untuk mengamati proses menulis puisi serta keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut. 2) Dokumentasi berupa hasil karya puisi siswa sebagai data utama. 3) wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi pendukung terkait pembelajaran puisi berbasis nama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Fadli, 2021), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan berulang sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang diperoleh dari puisi berbasis nama karya siswa. Peneliti terlebih dahulu membaca seluruh puisi secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman umum terhadap isi dan karakteristik karya siswa. Selanjutnya, peneliti menandai bagian-bagian puisi yang mengandung unsur estetika, khususnya yang berkaitan dengan diksi, majas, dan rima. Setiap data yang relevan kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu, seperti jenis diksi (kata konkret, konotatif, dan imajinatif), jenis majas (misalnya personifikasi, metafora, hiperbola, dan simile), serta pola rima yang muncul dalam larik puisi. Proses reduksi ini bertujuan untuk menyaring data yang relevan sekaligus memfokuskan analisis pada aspek estetika yang menjadi objek penelitian.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel analisis untuk mempermudah pemahaman terhadap pola dan kecenderungan yang muncul. Dalam penyajian ini, peneliti menampilkan kutipan larik puisi siswa yang mewakili penggunaan unsur estetika tertentu, kemudian disertai dengan penjelasan mengenai jenis diksi, majas, dan rima yang digunakan. Penyajian data juga diarahkan untuk menunjukkan kecenderungan umum dalam kemampuan siswa, seperti dominasi jenis majas tertentu, kesesuaian pemilihan diksi, serta keteraturan rima dalam puisi. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai pelaporan, tetapi juga sebagai sarana untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya siswa.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa dalam menggunakan unsur estetika dalam puisi berbasis nama. Kesimpulan yang dihasilkan mencakup kecenderungan penggunaan diksi, variasi majas, serta pola rima yang digunakan oleh siswa, termasuk perbedaan kemampuan antar jenjang kelas. Untuk memastikan keabsahan temuan, dilakukan proses verifikasi melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil analisis puisi dengan data observasi dan wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data kutipan puisi untuk menjaga konsistensi dan keakuratan analisis. Melalui proses ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai estetika puisi berbasis nama karya siswa sekolah dasar.

Hasil

Penelitian ini menggunakan data berupa karya sastra yang ditulis oleh siswa, yaitu puisi berbasis nama yang dihasilkan oleh peserta didik kelas tinggi, yaitu kelas di UPT SD Negeri 10 Otting. Keseluruhan puisi yang dianalisis berjumlah 41 judul, yang masing-masing menjadi identitas dan ekspresi personal siswa sebagai penulis puisi. Puisi-puisi tersebut disusun dengan pola akrostik, yakni teknik penulisan puisi yang memanfaatkan huruf awal pada setiap baris untuk membentuk nama siswa. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran sastra di sekolah dasar yang menekankan kemudahan, kreativitas, dan keterlibatan emosional siswa.

Siswa memilih topik-topik puisi yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti semangat belajar, harapan masa depan, cita-cita, hubungan dengan orang tua, persahabatan, dan sikap pantang menyerah. Hal ini menunjukkan puisi tidak hanya menjadi sarana estetis, namun puisi menjadi media refleksi pengalaman dan nilai-nilai kehidupan siswa sehari-hari.

A. Majas

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya puisi siswa, ditemukan bahwa penggunaan majas cukup beragam, meskipun masih didominasi oleh jenis-jenis majas tertentu. Secara umum, majas yang digunakan siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas penegasan, sedangkan majas sindiran tidak ditemukan dalam data penelitian.

1. Majas Perbandingan (Paling banyak)

- a. Metafora → Menjadi majas yang paling sering digunakan (paling dominan).
Contoh: “meraih cita-cita”, “menggapai mimpi”, “mimpi besar kupegang erat”.
Siswa memandang hal abstrak seperti cita-cita dan mimpi seolah-olah merupakan benda yang dapat diraih atau digapai.
- b. Personifikasi → Banyak digunakan untuk menghidupkan konsep abstrak.
Contoh: “semangat datang”, “langkah menyapa pagi”, “niat tidak pernah runtuh”.
Siswa memberikan sifat manusia pada hal-hal seperti semangat, niat, dan langkah.
- c. Simile (Perumpamaan) → Digunakan untuk membandingkan sesuatu secara jelas.
Contoh: “teguh seperti gunung yang kokoh”, “seindah senyummu”.
Siswa membandingkan suatu hal dengan hal lain menggunakan kata seperti atau seindah.
- d. Simbolik → Digunakan untuk melambangkan perasaan atau keadaan tertentu.

Contoh: “bunga penenang jiwa”, “senyum di sekolah”, “cahaya dalam hidup”.

Siswa menggunakan lambang (bunga, senyum, cahaya) untuk menggambarkan ketenangan, kebahagiaan, dan harapan.

2. Majas Pertentangan

- a. Hiperbola → Digunakan untuk memperkuat penekanan makna.

Contoh: “tidak pernah berhenti”, “bermimpi setinggi langit”, “pasti berhasil”.

Siswa menggunakan ungkapan yang bersifat melebihi-lebihkan untuk menunjukkan semangat dan keyakinan.

- b. Antitesis → Digunakan untuk menunjukkan pertentangan dalam satu kalimat. **Contoh:** “kecil badan, besar mimpi”.

Siswa menggabungkan dua kata berlawanan untuk menegaskan makna.

- c. Paradoks → Digunakan untuk menunjukkan pertentangan yang tetap memiliki makna.

Contoh: “tawa dan air mata bahagia bersama”.

Siswa menggabungkan dua hal bertentangan (senang dan sedih) dalam satu makna kebersamaan.

3. Majas Penegasan

- a. Repetisi → Digunakan untuk menegaskan makna melalui pengulangan.

Contoh: “belajar setiap hari”, “berusaha terus berusaha”.

Siswa mengulang kata atau makna untuk menekankan semangat dan kebiasaan baik.

- b. Paralelisme → Digunakan untuk menyusun kalimat yang sejajar.

Contoh: “rajin belajar, nurut orang tua, enak bermain”.

Siswa menggunakan pola kalimat yang sama untuk menegaskan sifat-sifat positif

4. Majas Sindiran → Tidak ditemukan dalam puisi. Puisi yang dibuat siswa bersifat positif, motivasi, dan penuh semangat, sehingga tidak mengandung sindiran.

Penggunaan majas dalam puisi siswa menunjukkan adanya perkembangan kesadaran estetis dalam berbahasa. Meskipun majas yang digunakan masih tergolong sederhana, siswa telah mampu memanfaatkan bahasa kias untuk memperindah ungkapan serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Jika berdasarkan jenjang kelas, terlihat adanya perbedaan tingkat kematangan dalam penggunaan majas. Puisi siswa kelas IV cenderung menggunakan ungkapan yang lebih langsung dengan variasi majas yang terbatas. Pada kelas V mulai tampak peningkatan variasi serta keberanian dalam menggunakan bahasa kias. Sementara itu, siswa kelas VI menunjukkan penggunaan majas yang lebih beragam, lebih konsisten, dan lebih terarah dalam mendukung makna keseluruhan puisi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa, daya imajinasi, serta estetis puisi siswa berkembang seiring dengan penambahan usia, pengalaman belajar, dan tingkat latihan menulis. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar kemampuan dalam menggunakan gaya bahasa, yang dapat terus dikembangkan melalui latihan menulis dan pembelajaran sastra yang berkelanjutan.

B. Diksi

Berdasarkan analisis, diksi yang digunakan siswa cenderung sederhana, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, namun sudah mengandung makna kiasan.

1. Diksi Abstrak (paling dominan)
 - a. Kata-kata seperti: *mimpi, cita-cita, semangat, niat, harapan, doa*
 - b. Digunakan untuk menggambarkan tujuan hidup, motivasi, dan perasaan
 - c. Menunjukkan siswa mulai mampu berpikir secara imajinatif dan simbolik
2. Diksi Emotif (perasaan)
 - a. Kata-kata seperti: *senang, gembira, ceria, bahagia, damai, cinta*
 - b. Menggambarkan emosi positif dan pengalaman batin siswa
 - c. Memberi nuansa hangat dan personal pada puisi
3. Diksi Motivatif
 - a. Kata-kata seperti: *berusaha, meraih, menggapai, yakin, tidak menyerah*
 - b. Menunjukkan semangat, tekad, dan sikap pantang menyerah
 - c. Banyak digunakan dalam konteks pendidikan dan cita-cita
4. Diksi Kiasan (figuratif)
 - a. Contoh: *masa depan cerah, api membara, untaian mimpi, cahaya perjuangan*
 - b. Mengandung makna simbolik untuk memperindah bahasa
 - c. Menunjukkan kemampuan awal dalam penggunaan bahasa kias
5. Diksi Religius
 - a. Kata seperti: *doa, iman*
 - b. Mencerminkan nilai spiritual dan keyakinan siswa
 - c. Sering dikaitkan dengan usaha dan harapan

Secara keseluruhan, diksi dalam puisi siswa didominasi oleh kata-kata abstrak, emosional, dan motivatif yang menggambarkan dunia mereka, seperti cita-cita, semangat belajar, dan hubungan sosial. Meskipun masih sederhana, pilihan kata sudah menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dan penggunaan makna kiasan secara dasar. Penggunaan diksi dalam puisi siswa menunjukkan perkembangan kemampuan memilih kata yang sesuai dengan tujuan ekspresi. Semakin tinggi jenjang kelas, semakin variatif dan matang pula pilihan kata yang digunakan, baik dari segi makna maupun nilai estetisnya.

C. Rima

Berdasarkan hasil analisis terhadap 41 puisi siswa, dapat diketahui bahwa siswa telah mampu memanfaatkan unsur rima sebagai salah satu pembentuk keindahan dalam puisi. Rima yang digunakan dalam larik-larik puisi siswa umumnya berupa rima vokal (asonansi), yaitu pengulangan bunyi vokal tertentu dalam satu baris puisi. Secara keseluruhan, penggunaan rima asonansi dalam puisi siswa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga berperan dalam membangun irama, memperkuat makna, serta mendukung penyampaian pesan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan rima asonansi sebagai salah satu unsur pembangun puisi, meskipun masih perlu dikembangkan melalui latihan yang berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, estetika puisi dalam penelitian ini tercermin melalui penggunaan majas, diksi, dan rima sebagai unsur pembangun keindahan bahasa. Berdasarkan hasil analisis terhadap 41 puisi berbasis nama karya siswa kelas tinggi UPT SD Negeri 10 Otting menunjukkan adanya kemampuan awal siswa dalam mengolah bahasa secara imajinatif. Ditemukan bahwa siswa telah memiliki kemampuan awal dalam mengolah bahasa secara imajinatif, meskipun masih dalam tahap perkembangan.

Dari aspek majas, penggunaan gaya bahasa didominasi oleh majas perbandingan, khususnya metafora dan personifikasi. Siswa cenderung mengonkretkan konsep abstrak seperti “mimpi” dan “cita-cita” menjadi seolah-olah dapat diraih, yang menunjukkan adanya kemampuan berpikir simbolik. Selain itu, penggunaan personifikasi memperlihatkan upaya siswa dalam menghidupkan konsep abstrak agar lebih ekspresif. Majas lain seperti simile, simbolik, hiperbola, antitesis, dan paradoks juga ditemukan, meskipun dalam jumlah terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa variasi penggunaan majas mulai berkembang, walaupun belum sepenuhnya konsisten dan tepat.

Dari aspek diksi, siswa menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual, namun mulai berkembang ke arah penggunaan diksi abstrak, emotif, dan motivatif. Kata-kata seperti “mimpi”, “semangat”, dan “harapan” mendominasi, yang mencerminkan dunia pengalaman dan orientasi masa depan siswa. Selain itu, penggunaan diksi kiasan dan religius menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan berpikir imajinatif dan simbolik, meskipun masih terbatas dalam variasi kosakata dan ketepatan penggunaan.

Sementara itu, dari aspek rima, siswa telah menunjukkan kepekaan awal terhadap unsur bunyi, terutama melalui penggunaan rima asonansi. Penggunaan rima asonansi ini terlihat dari kecenderungan siswa mengulang bunyi vokal yang sama, seperti bunyi *a*, *i*, atau *u*, sehingga menciptakan kesan musikalitas yang sederhana namun tetap memberikan efek estetis. Meskipun dalam banyak kasus penggunaan rima tersebut belum dirancang secara sadar, kehadirannya mampu memberikan irama alami yang membuat puisi lebih enak dibaca maupun didengar.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Pudjiati et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan teknik akrostik mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa secara signifikan. Teknik ini tidak hanya membantu siswa dalam menyusun puisi, tetapi juga berpotensi mengembangkan keterampilan berbahasa lain dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, penelitian oleh (Fadhila Nur Arfina et al., 2022) menegaskan bahwa kegiatan menulis puisi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa tulis, kreativitas, serta kepekaan emosional dan estetis siswa. Melalui kegiatan tersebut,

siswa tidak hanya belajar berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif dan ekspresif.

Lebih lanjut, temuan ini juga sejalan dengan penelitian (*Ani Cahyani*¹, *Dian Indihadi*², *Dwi Alia*³, 2025) yang menyatakan bahwa teknik akrostik efektif dalam mengembangkan literasi estetik siswa sekolah dasar. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan puisi berbasis nama terbukti membantu siswa dalam menemukan ide, menyusun struktur puisi, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan secara lebih terarah. Selain itu, teknik ini juga mendorong berkembangnya kepekaan terhadap pemilihan diksi, penggunaan majas sederhana, serta penguatan nilai karakter, seperti semangat, percaya diri, dan tanggung jawab. Dengan demikian, puisi akrostik tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan kebahasaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang integratif dalam mengembangkan aspek estetika, literasi, dan karakter siswa secara holistik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa puisi berbasis nama siswa kelas tinggi UPT SD Negeri 10 Otting memiliki nilai estetika bahasa yang cukup baik dan relevan dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Analisis terhadap 41 puisi karya siswa menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengekspresikan gagasan, perasaan, serta pengalaman pribadi melalui bahasa putis yang sederhana namun bermakna. Bentuk puisi akrostik yang digunakan membantu siswa dalam menyusun baris puisi secara terarah, sehingga ide-ide yang ingin disampaikan dapat muncul secara sistematis dan jelas. Penggunaan majas didominasi oleh metafora dan personifikasi yang berfungsi mengonkretkan konsep abstrak, sedangkan diksi yang digunakan menunjukkan kecenderungan ke arah kata-kata abstrak, emotif, dan motivatif. Pada aspek rima, siswa telah menunjukkan kepekaan awal terhadap unsur bunyi melalui penggunaan asonansi yang menghadirkan irama alami, meskipun belum terstruktur secara sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa puisi berbasis nama tidak hanya menjadi sarana latihan kebahasaan, tetapi juga sebagai media ekspresi simbolik yang mencerminkan perkembangan imajinasi dan kreativitas siswa.

Melalui kegiatan menulis puisi berbasis nama, siswa tidak sekadar belajar menyusun kata dan kalimat, melainkan juga belajar memahami makna, memilih diksi yang tepat, serta menggunakan gaya bahasa untuk memperindah ungkapan perasaan dan gagasan mereka. Proses ini secara langsung melatih kemampuan literasi, terutama dalam aspek membaca, menulis, dan memahami makna dan kemampuan dalam bahasa serta apresiasi sastra siswa sejak dini. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan dimensi mikro estetika puisi siswa sekolah dasar serta penegasan efektivitas teknik akrostik sebagai strategi pembelajaran integratif dalam mengembangkan literasi, estetika, dan karakter siswa. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait pembelajaran puisi, baik dengan menggunakan teknik yang berbeda maupun dengan fokus pada aspek lain, seperti apresiasi puisi atau kemampuan membaca puisi. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan jenjang pendidikan yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian hingga selesai, serta kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh pihak UPT SD Negeri 10 Otting yang telah memberikan izin dan membantu proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Alfina Almunawar, Rahma Ashari Hamzah, & Sri Sugiarti. (2025). Teori, Genre, Jenis Sastra Anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 317–330. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1602>
- Ani Cahyani¹, Dian Indihadi², Dwi Alia³. (2025). 10, 253–264. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27335>
- Aprilyana Sari. (2020). diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/41963>
- Arifin, I. (2023). Keterampilan Menulis Puisi Dengan Teknik Akrostik Di Sekolah Dasar: 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.31605/cjee.v1i1.3450>
- Asti Lestina¹, D. I. (2025). Tenik Akrostik Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Asti. 10. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26949>
- Dr. Herman Didipu, M.Pd. Dr. Hj. Sitti Rachmi Masie, M. P. (2020). Sastra Anak Apresiasi, Kajian, dan Pembelajarannya. In *Sastra Anak: Apresiasi, Kajian, dan Pembelajarannya*. <https://repository.ung.ac.id/kategori/show/ebook/32015>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21*(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1.1>
- Fadhila Nur Arfina, Rahmawati Intan, & Kiswoyo. (2022). Melalui Cipta Karya Puisi Anak SD Kelas V Dapat Mengetahui Tingkat Kemampuan Bahasa Tulis Sastra Anak Di SDN Mojodemak 3 Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 2391–2395. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5087>
- Gumelar, P. C., & Santosa, S. (2021). Analisis Tingkat Imajinasi Anak dalam Penulisan Puisi Anak. *Jurnal PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, II*(Vol 2 No 4 (2021): Desember (2021)), 320–329. <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/113>
- Ichsan, M., Rifani, R., Nadilah, S., Putri, N. S., & Sriayuni, D. (2024). Pelatihan Penulisan Puisi Untuk Mengasah Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *EDUCIVILIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 100–107. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v5i1.10288>
- Mustikasari, R. (2021). Kajian Stilistika Terhadap Nilai Estetika Majas Yang Berindikasi Pendidikan Karakter. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 158–167. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.4873>
- Pudjiati, I., Adi, T. T., & Hidayat, O. S. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Teknik Menulis Puisi Akrostik Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum)*, 3(1), 190–191. <https://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/view/643>
- Putri, D. R. (2025). STRATEGI PENGKAJIAN ASPEK ESTETIK PUISI. 15(1), 46–57. <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.18144>
- Santoso, S. (2016). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra) E-ISSN: 2503-3875 E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO*. 2(1).

Shany, A. dan A. D. , R. (2024). *I.+Gaya+Bahasa+Puisi+55-62. 1*(E-issn 3031–4771), 55–62.
<https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.654>

Tresnawati, F. (2023). *DIKSI DAN MAJAS DALAM KUMPULAN PUISI TENTANG PERJUANGAN KARYA TAUFIK ISMAIL : KAJIAN STILISTIKA.* 3(1), 1–5.
<https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.275>

Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar.* PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=UB5gEQAAQBAJ>